

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10-19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada di negara berkembang. Data Demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10-19 tahun sekitar (15%) populasi. Di Asia Pasifik jumlah penduduknya merupakan (60%) dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10-19 tahun WHO, (2017, dalam Meinarisa *et al.*, 2021). Di Indonesia, jumlah remaja usia 10-24 tahun mencapai sekitar 76.973 dari total penduduk di Indonesia. Kelompok umur 10-19 tahun sebanyak 51.399 orang, yang terdiri dari 24.789 remaja Perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana setiap tahunnya angka kesiapan menghadapi *menarche* semakin meningkat, prevalensi kesiapan diperkirakan 20% dari populasi dunia dan sebanyak 47,7% anak perempuan merasa cemas (Aldy dwi mulyana, 2023). 54% remaja mengalami takut dalam menghadapi menstruasi karena kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut, 33% masih takut walaupun sudah mengetahui mengenai *menarche* dari kakak, teman, maupun media elektronik, dan masih bingung untuk melakukan tindakan pada saat *menarche*, serta malu diketahui oleh lawan jenis bahwa mereka sedang *menarche*, dan hanya 13% anak saja yang siap menghadapi *menarche*.

Sebanyak 65% remaja belum mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi 35% sudah mendapatkan informasi dan sebanyak 67,5% belum siap menghadapi masa pubertas dan 32,5% telah siap menghadapi masa pubertas (Deade *et al.*, 2022).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Selama periode ini, terjadi banyak perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang dapat diamati sebagai ciri khasnya (Diananda, 2019). Tanda – tanda pubertas pada masa remaja akan terus berlajut hingga kematangan seksual. Pubertas adalah perubahan kematangan fisik secara cepat yang meliputi beberapa perubahan yang akan terjadi pada tubuh dan hormonal, yang akan muncul di awal masa remaja. Pada perempuan, awal pubertas terjadi berupa peristiwa haid pertama yang sering disebut *menarche*. *Menarche* adalah menstruasi pertama yang biasa terjadi pada masa awal remaja di tengah masa pubertas sebelum memasuki masa reproduksi dalam rentang usia 10 - 16 tahun (Meinarisa *et al.*, 2021). Beberapa dari remaja ada yang memulai siklus menstruasinya pada saat berusia 9 tahun (Sari, 2021).

Perubahan fisik dan mental yang saling berpengaruh akan terjadi pada saat *menarche* atau masa puberas. Rasa malu yang timbul pada remaja putri merupakan perubahan yang akan terjadi pada saat *menarche*. Gejala lain menjelang menstruasi terjadi hampir diseluruh bagian tubuh, seperti sakit pinggang, pegal linu, muncul jerawat dan lain sebagainya. Seringkali *menarche* dianggap sebagai pengalaman traumatis oleh remaja (Juwita & Yulita, 2018). Pengetahuan mengenai menstruasi sangat berkaitan dengan

kesiapan menghadapi *menarche*. Semakin baik pengetahuan dan pemahaman remaja putri tentang menstruasi maka semakin siap mereka menghadapi *menarche* (Anwar & Febrianty, 2017).

Gejala psikologis dari *menarche* yang akan muncul diantaranya kecemasan, ketakutan, kebingungan, kesedihan dan keinginan yang kuat untuk menolak proses fisiologis tersebut. Kecemasan meningkat pada saat remaja putri menghadapi *menarche* yang akan mengakibatkan mereka merasa tidak siap, dikarenakan selama ini remaja baru mengetahui tentang menstruasi saat mereka mengalami *menarche* (Sholeha, 2016). Kebingungan dan kesedihan akan muncul dan dialami oleh remaja putri yang mengalami *menarche*. Hal ini terjadi karena sebagian besar remaja belum memahami dasar-dasar perubahan yang akan terjadi pada dirinya. Perasaan dan berbagai respon yang berbeda-beda terhadap *menarche* pada remaja putri dapat memunculkan persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu dalam menghadapi menstruasi Kartono, (2016, dalam Meinarisa *et al.*, 2021).

Peran ibu dalam mempersiapkan remaja putri dalam menghadapi *menarche* akan menjadi hal yang penting untuk membantu anak perempuan mereka menghadapi perubahan yang akan terjadi pada fisik dan emosional mereka. Peran ibu dapat dilakukan dengan mempersiapkan anak untuk menghadapi menstruasi pertamanya, mencari bantuan medis untuk menangani efek samping fisik dan fisiologis yang mungkin timbul, menjelaskan fenomena ini adalah suatu hal yang normal, dan menunjukkan rasa bangga dan gembira karena dia telah dewasa. Para orangtua khususnya

ibu dapat membantu membuat kedatangan haid sebagai peristiwa yang perlu disambut Djiwandono, (2008, dalam Anwar & Febrianty, 2017).

Menurut hasil penelitian Anwar dan Febrianty (2017) menunjukkan bahwa responden yang siap menghadapi *menarche* lebih banyak dijumpai pada remaja putri yang memiliki ibu yang berperan baik yaitu sebanyak 21 orang (51.2%) dibandingkan remaja putri yang memiliki ibu berperan kurang yaitu 14 orang (28.0%). Sedangkan responden yang kurang siap menghadapi *menarche* lebih banyak dijumpai pada remaja putri yang memiliki ibu yang berperan kurang yaitu sebanyak 36 orang (72.0%) dibandingkan remaja putri yang memiliki ibu berperan baik yaitu 20 orang (48.8%).

Dampak yang akan timbul jika peran ibu dalam hal ini diabaikan yaitu seperti rasa canggung atau malu, serta pemahaman yang dimiliki oleh ibu akan memberikan peran penting dalam memberikan pemahaman tentang menstruasi yang benar kepada putrinya. Para remaja putri tidak memiliki persiapan yang cukup dalam hal pengetahuan dan perlengkapan menstruasi jika para ibu tidak membantu untuk mempersiapkan diri sebelum *menarche*. Dukungan emosional yang kurang akan berdampak pada remaja putri. Remaja merasa kesepian, tidak dipahami, atau tidak didukung secara emosional dalam menghadapi perubahan yang dialami pada dirinya (Anwar & Febrianty, 2017).

Ibu merupakan sumber informasi yang paling penting tentang masalah haid. Ibu dapat memberikan keterangan spesifik yang sederhana, misalnya seberapa sering haid terjadi, berapa lama berlangsungnya atau

seberapa banyak darah yang keluar dan bagaimana cara menggunakan pembalut. Anak perempuan belajar tentang menstruasi dari ibunya, tetapi sebagian ibu enggan untuk membicarakan hal ini secara terbuka karena masih banyak masyarakat yang menganggap menstruasi adalah permasalahan yang tabu. Hal inilah yang menyebabkan anak memandang menstruasi sebagai suatu masalah yang negatif. Pada sebagian remaja putri menganggap menstruasi yang dialaminya sebagai satu beban baru atau sebagai tugas baru yang tidak menyenangkan. Sebagian besar orang tua memberikan informasi tentang menstruasi dan hubungan seksual sangat sulit untuk dikomunikasikan pada anak karena masih dianggap hal yang tabu, alasan lain adalah banyak orang tua yang enggan Djiwandono (2008, Anwar & Febrinty, 2017).

Pengetahuan ibu tentang menstruasi yang kurang mengakibatkan remaja akan menganggap datangnya *menarche* merupakan gejala dari datangnya suatu penyakit, sehingga menimbulkan kepanikan. Beberapa remaja juga merasakan malu karena menganggap bahwa dirinya sangat kotor saat menstruasi pertama, hal tersebut yang akan membuat remaja putri tidak siap menghadapi *menarche* (Novitasari *et al.*, 2018). Menurut hasil penelitian Anwar dan Febrinty (2017) bahwa responden yang siap menghadapi *menarche* lebih banyak dijumpai pada remaja putri yang berpengetahuan baik (51.2%) dari pada remaja putri yang berpengetahuan kurang (28.0%). Sementara responden yang kurang siap menghadapi *menarche* lebih banyak dijumpai pada remaja putri yang berpengetahuan kurang (78.9%) dari pada remaja putri yang berpengetahuan baik (49.1%).

Dampak dari remaja yang belum siap menghadapi *menarche* karena kurangnya pengetahuan yang diberikan oleh ibu yaitu remaja ingin menghindari proses fisiologis tersebut, merasa menstruasi sebagai sesuatu yang kejam dan mengancam, dan situasi ini mungkin akan terus berlanjut kearah yang lebih buruk, anak memiliki gambaran fantasi yang sangat aneh bersamaan dengan ketakutan dan kecemasan yang tidak berdasar, mungkin juga disertai dengan perasaan bersalah, dimana semua hal dapat dikaitkan dengan masalah menstruasi dan perdarahan pada organ kelamin. Bagi remaja yang memiliki pengetahuan baik, telah siap dalam menghadapi *menarche* akan merasakan kegembiraan dan kebanggaan karena mereka merasa dirinya sudah melewati masa dewasa secara biologis (Anwar & Febrianty, 2017).

Menurut penelitian Juwita dan Yulita (2018) remaja putri yang siap menghadapi *menarche* sabanyak 57,4% dan sisanya sebanyak 42,6% tidak siap mengadapi *menarche*. Penelitian yang dilakukan Sari (2021) didapatkan setengah dari responden dengan kategori tidak siap menghadapi *menarche* (58,9%). Kesiapan menghadapi *Menarche* adalah keadaan dimana seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya *menarche*, yang akan keluar dari alat kelamin wanita pada saat menginjak usia 10 – 16 tahun, akan terjadi pada waktu tertentu dan berulang-ulang setiap bulannya. Untuk bisa menerima *menarche* sebagai proses yang normal diperlukan pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi Fajri & Khairani, (2011, dalam Meinarisa *et al.*, 2021).

Sekolah Dasar Negeri 05 Tritih Wetan adalah salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kota Cilacap dengan jumlah siswa 349 orang yang terdiri dari siswi 188 dan siswa 161 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 22 Maret 2024 yang peneliti lakukan terdapat 11 dari 29 orang siswi kelas V dan 18 dari 37 orang siswi kelas VI yang sudah mendapatkan *menarche*. Hasil wawancara singkat dengan siswi yang sudah mendapatkan *menarche* ditemukan bahwa remaja baru mendapatkan informasi tentang menstruasi dari ibu ketika menstruasi tersebut datang, sebelumnya remaja mengatakan tidak mengetahui tentang menstruasi sehingga remaja merasa takut, kebingungan, dan malu pada saat mengalami *menarche*. Hasil wawancara dengan ibu mengatakan ini merupakan pengalaman pertama kali, ibu belum mengerti apa yang harus dilakukan.

Kesiapan mental sangat penting bagi seorang remaja saat mengalami *menarche* karena pengetahuan yang diperoleh tentang menstruasi akan memengaruhi cara mereka memahami dan merespons pengalaman pertama kali menstruasi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimana Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* di SDN 05 Tritih Wetan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran peran ibu tentang menstruasi pada remaja putri di SDN 05 Tritih Wetan.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang menstruasi pada remaja putri di SDN 05 Tritih Wetan.
- c. Mengetahui kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN 05 Tritih Wetan.
- d. Menganalisis hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan mengenai *menarche* dikalangan remaja putri tentang Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu

Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi
Menarche Di SD Negeri 05 Tritih Wetan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu

Bagi ibu dijadikan sebagai bahan masukan betapa pentingnya memberikan pemahaman serta pengetahuan terhadap remaja putri yang akan menghadapi menarche serta dapat memberikan informasi dini pada remaja putri agar memiliki kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi remaja putri

Sebagai bahan masukan untuk remaja putri betapa pentingnya mencari informasi dini tentang *menarche* agar meningkatkan kesiapan menghadapi menarche dengan melalui orang yang lebih berpengalaman seperti ibu dan guru.

c. Bagi SD Negeri 05 Tritih Wetan

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan dengan cara bekerja sama dengan pihak Puskesmas.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih

Wetan, mengaplikasikan mata kuliah metodologi penelitian, dan penelitian keperawatan, serta merupakan pengalaman pertama dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Meinarisa *et al.*, (2021) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Kedekatan Ibu dan Pola Asuh Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Menstruasi Pertama (*menarche*) di SMP Negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, kedekatan ibu dan anak terhadap kesiapan remaja menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) di SMP Negeri 04, 06 dan 17 Kota Jambi. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* di analisis dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 45 (37,8%) responden mempunyai pengetahuan yang kurang, sebanyak 71 (59,7%) kedekatan dengan ibu baik, sebanyak 52 (43,7%) pola asuh ibu adalah demokratis, sebanyak 62 (52,1%) mengatakan siap menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (*p-value* 0,001), kedekatan ibu (*p-value* 0,003) dan pola asuh (*p-value* 0,007) dengan dengan kesiapan remaja menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) di SMP Negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang di teliti yaitu “Hubungan Peran

dan Pengetahuan Ibu Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* Di SD Negeri 05 Tritih Wetan” tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan. Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross- Sectional*, pemilihan responden dengan metode *total sampling*, respondennya adalah siswi yang berumur diatas 10 tahun dan belum mengalami menruasi di SD Negeri 05 Triith Wetan.

2. Penelitian Juwita dan Yulita (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Remaja Putri Dalam Menghadapi *Menarche*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Desain penelitian kuantitatif analitik, dengan populasi remaja putri SMP di Kecamatan Senapelan dengan teknik pengambilan sampel total sampling, jumlah sampel 258 orang. Data diambil melalui pengisian kuesioner dan diolah dengan komputerisasi selanjutnya dianalisa secara univariat dan bivariate menggunakan uji *chi-square*. Hasil univariat diketahui remaja putri yang memiliki pengetahuan baik 75,2%, dan yang berpengetahuan cukup sebanyak 24,8, remaja yang siap menghadapi *menarche* sabanyak 57,4% dan yang tidak siap sebanyak 42,6%. Hasil analisa bivariate diketahui terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapan remaja dalam menghadapi *menarche* dimana nilai *pvalue* <0,05.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang di teliti yaitu “Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* Di SD Negeri 05 Tritih Wetan” tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan. Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross- Sectional*, pemilihan responden dengan metode *total sampling*, respondennya adalah siswi yang berumur diatas 10 tahun dan belum mengalami menstruasi di SD Negeri 05 Tritih Wetan.

3. Penelitian Anwar & Febrianty (2017) dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* pada Siswi Kelas 4-6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan peran ibu dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* pada siswi kelas 4-6 di SD 3 Peuniti Kota Banda Aceh Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Peuniti Kota Banda Aceh dimulai pada bulan Juli 2016. Jumlah sampel diambil yaitu sebanyak 131 responden. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square Test* dengan taraf kepercayaan 95%.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada variabel yang di teliti yaitu “Hubungan Peran dan Pengetahuan Ibu Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* Di SD Negeri 05 Tritih Wetan” tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran dan pengetahuan ibu tentang menstruasi dengan kesiapan remaja putri menghadapi *menarche* di SD Negeri 05 Tritih Wetan. Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross- Sectional*, pemilihan responden dengan metode *total sampling*, respondennya adalah siswi yang berumur diatas 10 tahun dan belum mengalami menstruasi di SD Negeri 05 Tritih Wetan.